

## PENGARUH SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI BANK INDONESIA PADA PERIODE 2015-2024

Syalwa Dwi Guna<sup>1</sup>, Sentiya Minola<sup>2</sup>, Seni Melina Paujiah<sup>3</sup>, Andina Nuraini<sup>4</sup>, Mayla Fajar Azalia<sup>5</sup>

[syalwaadwiguna@gmail.com](mailto:syalwaadwiguna@gmail.com)<sup>1</sup>, [sellasentia@gmail.com](mailto:sellasentia@gmail.com)<sup>2</sup>, [senimelina@gmail.com](mailto:senimelina@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[andinanuraini@gmail.com](mailto:andinanuraini@gmail.com)<sup>4</sup>, [maylafajarazalia25@gmail.com](mailto:maylafajarazalia25@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Pamulang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Bank Indonesia selama periode 2015–2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, di mana data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik suku bunga maupun inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Secara parsial, inflasi memiliki hubungan negatif sedangkan suku bunga menunjukkan hubungan positif terhadap nilai tukar, namun keduanya tidak cukup kuat secara statistik. Secara simultan, kedua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan variasi nilai tukar sebesar 9,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, arus modal asing, dan kebijakan moneter negara-negara maju. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar rupiah tidak hanya bergantung pada faktor domestik, tetapi juga pada dinamika ekonomi internasional. Oleh karena itu, koordinasi kebijakan antara sektor moneter, fiskal, dan perdagangan perlu diperkuat agar stabilitas nilai tukar rupiah dapat dipertahankan dengan lebih baik dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** Suku Bunga, Inflasi, Kurs Rupiah.

### Abstract

This study aims to analyze the influence of interest rates and inflation on the rupiah exchange rate at Bank Indonesia during the period 2015–2024. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis, where secondary data is obtained from official publications of Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. The results of the study show that neither the interest rate nor inflation have a significant effect on the movement of the rupiah exchange rate against the United States dollar. Partially, inflation has a negative relationship direction while interest rates show a positive relationship to the exchange rate, but neither is statistically strong enough. Simultaneously, both variables were only able to explain the exchange rate variation of 9.9%, while the rest were influenced by external factors such as global economic conditions, foreign capital flows, and monetary policies of developed countries. This finding confirms that the stability of the rupiah exchange rate does not only depend on domestic factors, but also on international economic dynamics. Therefore, policy coordination between the monetary, fiscal, and trade sectors needs to be strengthened so that the stability of the rupiah exchange rate can be better maintained in the long term.

**Keywords:** Interest Rates, Inflation, Rupiah Exchange Rates.

### PENDAHULUAN

Nilai tukar rupiah merupakan cerminan kondisi fundamental perekonomian Indonesia dan menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Fluktuasi nilai tukar tidak hanya berdampak pada kegiatan ekspor-impor, tetapi juga memengaruhi tingkat inflasi, suku bunga, dan kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional. Dalam kurun waktu satu decade terakhir (2015-2024), nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) menunjukkan

pergerakan secara fluktuatif. Kondisi ini menunjukkan tingginya sensitivitas nilai tukar terhadap perubahan tingkat suku bunga dan inflasi, baik dari dalam negeri maupun global.

Tabel 1 Perkembangan Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Pada Bank Indonesia

Tahun	Tingkat Inflasi	Tingkat Suku Bunga	Nilai Tukar Rupiah
2015	3,35	7,50%	13.795
2016	3,02	4,75%	13.436
2017	3,61	4,25%	13.548
2018	3,13	6%	14.481
2019	2,72	5%	13.901
2020	1,68	3,75%	14.105
2021	1,87	3,50%	14.269
2022	5,51	5,50%	15.731
2023	2,61	6%	15.416
2024	1,57	6%	16.162

(Sumber: Bank Indonesia 2025)

Berdasarkan data bank Indonesia (2025), nilai tukar rupiah mengalami pergerakan yang dinamis. Pada tahun 2015, nilai tukar berada di kisaran Rp. 13.795 per USD, kemudian menguat pada tahun 2016 menjadi Rp. 13.436 per USD. Namun, pada akhir tahun 2024, rupiah melemah hingga mencapai kisaran Rp.16.162 per USD. Fluktuasi tersebut menggambarkan adanya tekanan terhadap mekanisme pasar internasional yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi moneter dan inflasi global. Situasi ini juga diperburuk oleh meningkatnya laju inflasi dan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional. Hubungan antara suku bunga, inflasi, dan nilai tukar bersifat erat dan saling memengaruhi. Melalui penyesuaian suku bunga, bank sentral dapat mengendalikan inflasi sekaligus mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestic. Ketika suku bunga dinaikkan, permintaan terhadap mata uang domestik cenderung meningkat karena investor, baik dari dalam maupun luar negeri, terdorong oleh potensi imbal hasil yang lebih tinggi (Yeniwati, 2014).

Perubahan-perubahan tersebut sejalan dengan kebijakan moneter Bank Indonesia yang menyesuaikan suku bunga acuan (BI Rate) untuk merespons tekanan inflasi dan dinamika global. Berdasarkan data tersebut, selama periode 2015-2024, terlihat tren kenaikan nilai kurs yang menunjukkan adanya pelemahan atau depresiasi nilai tukar rupiah. Kondisi ini umumnya mendorong peningkatan inflasi karena harga barang impor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, harga barang ekspor cenderung menurun, sehingga meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional (Djuranovik et al., 2019)

Disisi lain, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia juga mengalami perubahan signifikansi pada periode yang sama. Pada tahun 2015, BI Rate berada di level 7,50%, kemudian menurun drastis menjadi 3,5% pada tahun 2021 sebagai respons terhadap kebijakan moneter longgar selama pandemi COVID-19. Namun sejak 2022 hingga 2024, Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga hingga mencapai 6% untuk menahan laju inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah ditengah pengetatan moneter global oleh The Federal Reserve (The Fed).

Keterkaitan antara inflasi dan suku bunga terlihat jelas dalam kebijakan moneter. Ketika inflasi meningkat, otoritas moneter umumnya merespons dengan menaikkan suku bunga untuk menekan laju inflasi. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestic, sehingga berpotensi memperkuat nilai tukar

rupiah atau setidaknya mengurangi tekanan depresiasi (Mishkin, 2009). Dengan inflasi yang terkendali, stabilitas nilai tukar rupiah dapat terjaga dan memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan makroekonomi (Langi et al., 2014). Berdasarkan data BPS dan Bank Indonesia, tingkat inflasi Indonesia juga mengalami fluktuasi tahunan akibat berbagai faktor, seperti pandemic global, gangguan rantai pasok, serta perubahan kebijakan fiskal dan moneter.

Faktor eksternal turut memperburuk tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Kenaikan suku bunga The Fed sejak tahun 2022 untuk menekan inflasi di Amerika Serikat memicu fenomena *capital outflow*, dimana investor asing menarik modalnya dari pasar negara berkembang menuju asset berdenominasi dollar AS yang lebih menarik. Kondisi tersebut meningkatkan permintaan terhadap Dolar AS dan menekan nilai Rupiah. Selain itu, kenaikan harga energy dunia serta ketidakpastian geopolitik global, seperti konflik Rusia-Ukraina, turut memperlemah rupiah di pasar internasional.

Mahayati & Sudirman (2014) menjelaskan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Apabila nilai koefisien regresi inflasi sebesar 2,119 hal ini berarti apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka nilai tukar rupiah akan meningkat juga sebesar 2,119 rupiah per tahun dengan asumsi variabel lainnya konstan. Kemudian Noor (2011) menjelaskan bahwa tingkat inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar mempunyai hubungan positif dengan perubahan nilai tukar, namun dengan pengaruh yang sebagian besar tidak signifikan. Di lain pihak, faktor-faktor di luar variabel bebas ternyata lebih banyak mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika. Sedangkan Mahayanti & Sudirman (2014) menjelaskan bahwa secara simultan suku bunga bank dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada era Indonesia Tahun 1997-2012. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah pada bank Indonesia periode (2015-2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel ekonomi makro yang dinyatakan dalam bentuk angka. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah, sedangkan pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh antarvariabel secara empiris melalui analisis statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji analisis deskriptif**

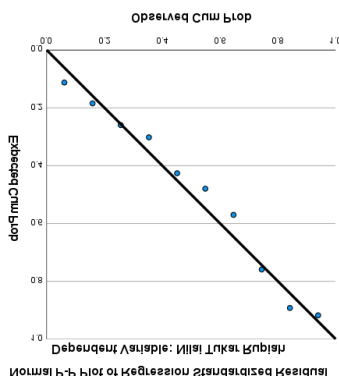
Berdasarkan data periode **2015–2024**, tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI7DRR) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada awal periode, suku bunga cenderung tinggi untuk menjaga stabilitas nilai tukar pasca pelemahan rupiah, kemudian menurun pada masa pandemi COVID-19 guna mendukung pemulihan ekonomi, dan kembali meningkat seiring tekanan inflasi global pada tahun 2022–2023.

Sementara itu, tingkat inflasi menunjukkan pola yang relatif stabil dengan kenaikan pada tahun-tahun tertentu akibat faktor eksternal seperti kenaikan harga energi dan pangan dunia. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga menunjukkan kecenderungan fluktuatif, terutama pada saat terjadi ketidakpastian global dan perubahan kebijakan moneter di Amerika Serikat.

Secara umum, pola pergerakan menunjukkan bahwa ketika suku bunga meningkat, nilai tukar cenderung menguat, sementara kenaikan inflasi umumnya diikuti dengan pelemahan rupiah.

**UJI ASUMSI KLASIK**

**UJI NORMALITAS**



Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi normal pada residual menjadi salah satu syarat penting dalam analisis regresi linier klasik, karena akan memengaruhi validitas pengujian statistik, baik uji t maupun uji F.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan **Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**. Berdasarkan hasil grafik yang ditampilkan, titik-titik data (*observed cumulative probability*) tampak menyebar di sekitar garis diagonal (*expected cumulative probability*) dan mengikuti arah garis tersebut dengan penyimpangan yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati garis normalitas.

**UJI MULTIKOLINEARITAS**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	S	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	1327.231	1575.128		8.425	.000	.		
Tingkat Inflasi	-37.760	308.882	-.046	-.122	.906	.	.923	1.084
Tingkat Suku Bunga	253.194	292.207	.324	.866	.415	.	.923	1.084

a. Dependent Variable: Nilai Tukar Rupiah

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala multikolinearitas, karena hal tersebut dapat menyebabkan hasil estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan secara statistik.

Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai **Tolerance** dan **Variance Inflation Factor (VIF)**. Menurut Ghozali (2018), kriteria yang digunakan adalah:

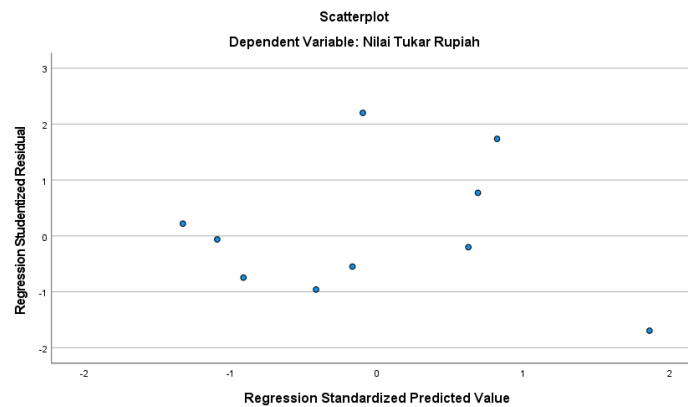
- Jika nilai **Tolerance** > 0,10 dan **VIF** < 10, maka model regresi **tidak mengalami multikolinearitas**.
- Sebaliknya, jika nilai **Tolerance** < 0,10 atau **VIF** > 10, maka terdapat gejala multikolinearitas dalam model.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Coefficients*, diperoleh bahwa:

- Variabel **Tingkat Inflasi** memiliki nilai **Tolerance sebesar 0,923** dan **VIF sebesar 1,084**.
- Variabel **Tingkat Suku Bunga** juga memiliki nilai **Tolerance sebesar 0,923** dan **VIF sebesar 1,084**.

Kedua variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **model regresi ini bebas dari gejala multikolinearitas**. Artinya, tidak terdapat hubungan linier yang kuat antarvariabel independen (tingkat inflasi dan tingkat suku bunga), sehingga keduanya dapat digunakan secara simultan dalam model untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu **nilai tukar rupiah**.

### UJI HETEROSKEDASTISITAS



Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, karena hal tersebut dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan pengujian statistik tidak valid.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola sebaran titik pada grafik *Scatterplot* antara nilai **Regression Standardized Predicted Value** (sumbu X) dan **Regression Studentized Residual** (sumbu Y). Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- Jika titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah sumbu nol, tanpa membentuk pola tertentu (misalnya gelombang, kipas, atau corong), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Sebaliknya, jika titik-titik membentuk pola tertentu, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Berdasarkan grafik *Scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik-titik residual **menyebar secara acak** di atas dan di bawah sumbu horizontal (nol) serta **tidak membentuk pola tertentu yang sistematis**. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa varians dari residual bersifat konstan pada setiap tingkat prediksi.

## UJI AUTOKOLERASI

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.314 <sup>a</sup>	.099	-.159	1028.69922	.378

a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: Nilai Tukar Rupiah

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara kesalahan (residual) pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi. Autokorelasi umumnya muncul pada data deret waktu (*time series*), dan keberadaannya dapat menyebabkan hasil estimasi model menjadi tidak efisien serta menurunkan validitas uji statistik.

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah **uji Durbin-Watson (DW test)**. Nilai Durbin-Watson berada pada rentang 0 hingga 4 dengan kriteria penilaian sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- Nilai DW mendekati **2** menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
- Nilai DW mendekati **0** menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- Nilai DW mendekati **4** menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai **Durbin-Watson sebesar 0,378**. Nilai tersebut jauh di bawah angka 2, yang berarti terdapat indikasi **autokorelasi positif** pada model regresi. Dengan kata lain, residual pada periode sekarang cenderung berkorelasi positif dengan residual pada periode sebelumnya.

Hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 0.378. Nilai tersebut berada jauh di bawah angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi positif dalam model regresi. Artinya, kesalahan (residual) pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kesalahan pada periode selanjutnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan uji lanjutan seperti **Run Test** guna memastikan sifat acak residual, atau menggunakan model regresi yang dapat mengakomodasi autokorelasi, seperti **model autoregresif (AR)** atau **model ARIMA**. Dengan perbaikan model tersebut, hasil estimasi diharapkan lebih akurat dan memenuhi asumsi klasik regresi.

### Run test

**Runs Test**

	ABS_RES
Test Value <sup>a</sup>	693.58
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	3
Z	-1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Run Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,094 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi bersifat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik non-autokorelasi, yang berarti tidak terdapat hubungan antar kesalahan pengganggu (error term) pada periode pengamatan yang berbeda.

### Uji hipotesis

#### Uji t

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13271.231	1575.128		8.425	.000
	Tingkat Inflasi	-37.760	308.882	-.046	-.122	.906
	Tingkat Suku Bunga	253.194	292.207	.324	.866	.415

a. Dependent Variable: Nilai Tukar Rupiah

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu **Nilai Tukar Rupiah**. Hasil uji t pada tabel menunjukkan nilai **t hitung** dan **signifikansi (Sig.)** untuk setiap variabel independen, yaitu **Tingkat Inflasi** dan **Tingkat Suku Bunga**.

#### 1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil analisis, variabel **Tingkat Inflasi** memiliki nilai koefisien regresi sebesar **-37,760** dengan nilai **t hitung sebesar -0,122** dan nilai **signifikansi (Sig.) sebesar 0,906**. Karena nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  ( $0,906 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa **Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah**.

Artinya, perubahan pada tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain seperti stabilitas moneter, intervensi pemerintah, atau kondisi eksternal global lebih dominan memengaruhi nilai tukar dibandingkan inflasi domestik.

#### 2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel **Tingkat Suku Bunga** memiliki nilai koefisien regresi sebesar **253,194** dengan nilai **t hitung sebesar 0,866** dan nilai **signifikansi (Sig.) sebesar 0,415**. Karena nilai signifikansi juga lebih besar dari  $0,05$  ( $0,415 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa **Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah**.

Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga tidak secara langsung memengaruhi nilai tukar rupiah dalam periode penelitian. Meskipun secara teori peningkatan suku bunga dapat menarik aliran modal asing dan memperkuat mata uang domestik, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, kemungkinan karena faktor lain seperti ekspektasi investor dan kondisi ekonomi global.

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa baik **Tingkat Inflasi** maupun **Tingkat Suku Bunga** tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap **Nilai Tukar Rupiah** secara parsial. Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar rupiah dalam periode penelitian ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan

dalam model, seperti neraca perdagangan, cadangan devisa, atau kondisi ekonomi global.

### Uji f

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	977879.942	2	488939.971	2.830	.126 <sup>b</sup>
	Residual	1209574.786	7	172796.398		
	Total	2187454.728	9			

a. Dependent Variable: Nikai Tukar Rupiah

b. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah **tingkat inflasi** dan **tingkat suku bunga**, sedangkan variabel dependennya adalah **nilai tukar rupiah**.

Hipotesis uji F adalah sebagai berikut:

- **H<sub>0</sub>**: Tingkat inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- **H<sub>1</sub>**: Tingkat inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai **Sig. < 0,05**, maka **H<sub>0</sub> ditolak** dan **H<sub>1</sub> diterima**, artinya terdapat pengaruh signifikan.
- Jika nilai **Sig. > 0,05**, maka **H<sub>0</sub> diterima** dan **H<sub>1</sub> ditolak**, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel di atas, diperoleh nilai **F hitung sebesar 0,383** dengan nilai **signifikansi (Sig.) sebesar 0,695**. Nilai ini **lebih besar dari 0,05**, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H<sub>0</sub> diterima** dan **H<sub>1</sub> ditolak**.

Dengan demikian, secara simultan **tingkat inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah** selama periode pengamatan. Artinya, perubahan pada tingkat inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada nilai tukar rupiah secara signifikan.

### Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.314 <sup>a</sup>	.099	-.159	1028.69922	.378

a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi

b. Dependent Variable: Nilai Tukar Rupiah

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh **R Square (R<sup>2</sup>)**, dengan rentang antara **0 hingga 1**. Semakin besar nilai R<sup>2</sup>, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai **R Square sebesar 0,099** atau setara dengan **9,9%**, serta nilai **Adjusted R Square sebesar -0,159**.

Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu **tingkat inflasi** dan **tingkat suku bunga**, hanya mampu menjelaskan sebesar **9,9% variasi perubahan nilai tukar rupiah**. Sementara itu, sisanya sebesar **90,1%** dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Nilai Adjusted R Square yang bernilai negatif (-0,159) menandakan bahwa model regresi yang digunakan memiliki **kemampuan prediksi yang sangat rendah**, atau bahkan tidak sesuai dengan data penelitian yang ada. Hal ini bisa terjadi karena jumlah sampel relatif kecil dibandingkan jumlah variabel independen, atau karena variabel lain di luar model memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap nilai tukar rupiah.

### **Analisis linear berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah **tingkat inflasi ( $X_1$ )** dan **tingkat suku bunga ( $X_2$ )**, sedangkan variabel dependennya adalah **nilai tukar rupiah (Y)**.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program **SPSS**, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y=13271.231-37.760X_1+253.194X_2$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. **Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 13271.231** menunjukkan bahwa apabila tingkat inflasi dan tingkat suku bunga dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai tukar rupiah diperkirakan sebesar **13271,231**. Nilai ini merepresentasikan kondisi rata-rata nilai tukar rupiah tanpa pengaruh dari kedua variabel independen.
2. **Koefisien regresi tingkat inflasi ( $\beta_1$ ) sebesar -37.760** menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 satuan (misalnya 1%), akan menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah sebesar **37,760 rupiah**, dengan asumsi variabel lain konstan. Tanda negatif menunjukkan hubungan **berbanding terbalik**, artinya semakin tinggi inflasi maka nilai tukar rupiah cenderung melemah, meskipun dalam penelitian ini pengaruhnya **tidak signifikan**.
3. **Koefisien regresi tingkat suku bunga ( $\beta_2$ ) sebesar 253.194** menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 satuan, akan menyebabkan kenaikan nilai tukar rupiah sebesar **253,194 rupiah**, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda positif menunjukkan hubungan **searah**, artinya semakin tinggi suku bunga, nilai tukar rupiah cenderung menguat. Namun demikian, pengaruhnya juga **tidak signifikan secara statistik**.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan antara variabel independen dan dependen sesuai dengan teori ekonomi — di mana inflasi berpengaruh negatif dan suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar — namun secara statistik pengaruh keduanya **belum signifikan** dalam periode pengamatan penelitian ini.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2015–2024. Temuan ini menandakan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah dalam periode penelitian lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti dinamika eksternal dan kondisi fundamental ekonomi global, daripada oleh faktor domestik seperti inflasi dan suku bunga.

Secara teoritis, inflasi yang tinggi seharusnya menurunkan daya beli mata uang domestik dan menyebabkan depresiasi nilai tukar, sementara peningkatan suku bunga

biasanya mendorong apresiasi mata uang karena meningkatnya minat investor terhadap instrumen keuangan domestik. Namun demikian, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,906 ( $> 0,05$ ) dan variabel suku bunga sebesar 0,415 ( $> 0,05$ ). Artinya, keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Meskipun arah hubungan yang ditemukan sejalan dengan teori ekonomi — inflasi berpengaruh negatif dan suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar — namun besarnya pengaruh secara statistik tidak cukup kuat.

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh situasi makroekonomi Indonesia selama periode penelitian. Selama 2015–2024, tingkat inflasi relatif stabil dan berada dalam kisaran target Bank Indonesia, yaitu sekitar 2–4% per tahun. Stabilitas inflasi tersebut menunjukkan bahwa tekanan harga domestik cukup terkendali, sehingga tidak memberikan tekanan berarti terhadap nilai tukar. Di sisi lain, perubahan tingkat suku bunga acuan (BI7DRR) yang dilakukan oleh Bank Indonesia cenderung bersifat reaktif terhadap kondisi global, seperti kebijakan moneter The Federal Reserve, ketegangan geopolitik, serta perubahan arus modal asing. Hal ini menyebabkan efek kebijakan suku bunga terhadap nilai tukar tidak muncul secara langsung dan signifikan.

Hasil uji simultan (uji F) juga memperkuat temuan tersebut, dengan nilai signifikansi sebesar 0,695 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,099 menunjukkan bahwa kedua variabel independen hanya mampu menjelaskan 9,9% variasi nilai tukar rupiah, sedangkan 90,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai *Adjusted R Square* yang negatif (-0,159) mengindikasikan bahwa kemampuan model regresi dalam memprediksi perubahan nilai tukar relatif rendah, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel dan variabel yang digunakan.

Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar di Indonesia sering kali tidak signifikan, terutama pada periode ketika kebijakan moneter dan fiskal relatif stabil serta arus modal lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, faktor eksternal seperti pergerakan dolar AS, harga komoditas global, dan sentimen investor global memainkan peranan yang lebih besar dalam menentukan nilai tukar dibandingkan faktor domestik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kebijakan moneter domestik yang berfokus pada pengendalian inflasi dan penyesuaian suku bunga saja belum cukup efektif untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif melalui koordinasi antara kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil, serta peningkatan cadangan devisa dan daya saing ekspor nasional. Dengan memperkuat fundamental ekonomi dan memperhatikan dinamika global, stabilitas nilai tukar rupiah diharapkan dapat terjaga secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa suku bunga dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2015–2024. Meskipun secara teori suku bunga yang lebih tinggi dapat memperkuat nilai tukar dan inflasi yang meningkat dapat melemahkannya, pada kenyataannya, pengaruh kedua faktor tersebut di Indonesia tidak cukup besar untuk menjelaskan fluktuasi nilai rupiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar lebih dipengaruhi oleh faktor

eksternal seperti kebijakan moneter global, arus modal asing, dan gejolak ekonomi dunia. Hasil penelitian ini memberikan gagasan bahwa upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar tidak dapat hanya bergantung pada kebijakan suku bunga dan pengendalian inflasi, tetapi membutuhkan sinergi kebijakan yang lebih luas antara pemerintah dan otoritas moneter. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup variabel lain seperti neraca perdagangan, cadangan devisa, dan kebijakan fiskal untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar rupiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, DP (2021). Analisis pengaruh tingkat kurs dan suku bunga Bank Indonesia dengan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Mengembangkan: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 33–46. Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Ekonomi Indonesia: Inflasi dan Nilai Tukar*. Jakarta: BPS. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Bank Dunia. (2024). *Indikator Pembangunan Dunia: Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar*. Washington DC: Bank Dunia. Diakses dari <https://data.worldbank.org>
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Diakses dari <https://www.bi.go.id>
- Djuranovik, L., Tanjaya, E., & Kusuma, W. (2019). Kunjungi Kembali Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Jalur Nilai Tukar. *Bank Indonesia*.
- Fadhillah, N. (2024). Peran bank sentral dalam stabilitas ekonomi dan pertumbuhan keuangan di era globalisasi.
- Herawati, WJ, Rini, PA, Imada, WAK, & Waiatul, H. (2024). Peranan kebanksentralan dalam menjaga stabilitas keuangan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 577–582.
- Izzati, ZD, Novita, NA, Fritzy, NA, & Rini, PA (2024). Teori bank sentral dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 503–507.
- Langi, TM, Vecky Masinambow, & Hanly Siwu. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Jumlah Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Latifah, S., & Michael, M. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan neraca pembayaran terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 7(3), 112–123. Diambil dari <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/IJEM/article/view/10175>
- Mahayanti dan Sudirman (2014), *Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 1997-2012*.
- Mishkin, FS (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan (Edisi ke-8)*. Salemba Empat Jakarta
- Purba, D., Panjaitan, S., Gultom, T., Sembiring, N., Lumbangaol, Y., Damanik, L., & Siallagan, H. (2024). Peran bank sentral terhadap stabilitas sistem keuangan. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 7(1), 380–391.
- Sabilla, IA, Michael, M., & Amalia, S. (2021). Pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 6(4), 178–189. Diambil dari <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/IJEM/article/view/7748>
- Salim, JF (2017). *Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia [Skripsi, Universitas Teuku Umar]*.
- Sari, DI (2015). Analisis terhadap peranan dan strategi Bank Indonesia serta pemerintah dalam menjaga stabilitas sistem keuangan di Indonesia. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 45–53.\*
- Sugiarto, A., Asnawi, A., Ai, R., Zulfahri, S., & Maryam, B. (2024). Analisis pengaruh kebijakan moneter terhadap stabilitas harga di Indonesia. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(7), 519–526.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susiliana, S., Devani, P., Vanny, ET, Samuel, FD, Zuziva, AD, & Dewi, MR (2023). *Studi kebijakan*

- sektor moneter terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 183-188.
- Tambunan, T. (2020). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Teece, DJ (2018). Model bisnis dan kemampuan dinamis. *Perencanaan Jangka Panjang*, 51(1), 40-49.
- Ulfa, FA (2017). Pengaruh siklus keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan Indonesia tahun 1996-2016 [Skripsi, Universitas Brawijaya].
- Wardhono, A., Indrawati, Y., Qoriah, CG, & Nasir, MA (2019). *kebijakan perilaku bank sentral di Indonesia*. Jember, Jawa Timur: CV Pustaka Abadi.
- Yeniwati, (2014). Analisis perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2 (4), 1-14
- Zalogo, EF (2017). Analisis inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nias Selatan*, 1(1), 22-35. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Nias Selatan.